



MANAGEMENT EVENT SENI PERTUNJUKAN PERFORMANCE ART

Syafrizal^{1*}, Agusti Efi^{2*}, Budiwirman^{3*}

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Sumatera Barat, Indonesia
Email: syafrizal.kojal@gmail.com, gustti@yahoo.co.id, budiwirman1959@gmail.com

Abstrak

Performance art merupakan kegiatan pementasan hasil karya para perupa yang menggunakan tubuh sebagai media berkaryanya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan manajemen pertunjukan seni pertunjukan *performance art*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Hasil penelitian menunjukkan proses manajemen *performance art* yang meliputi riset, desain (rancangan), pembagian tugas dan tanggung jawab, menentukan sponsor yang tepat, komunikasi dan koordinasi antar tim dan evaluasi. Melaksanakan suatu *event* memerlukan koordinasi serta persiapan yang matang agar *event* bisa dikelola dengan lebih efisien serta efektif.

Kata Kunci: *management, event, pertunjukan, performance art.*

Abstract

Performance art is an activity of staging the work of artists who use the body as a medium for their work. This study aims to explain the performance management of performance art. The type of research used is qualitative research. The research stage is carried out by collecting literature sources, both primary and secondary. The results showed a performance art management process which includes research, design (design), division of tasks and responsibilities, determining the right sponsor, communication and coordination between teams and evaluation. Carrying out an event requires careful coordination and preparation so that the event can be managed more efficiently and effectively.

Keywords: *management, event, performance, performance art.*

PENDAHULUAN

Manajemen *event* sebagai bagian dari ilmu manajemen yang menciptakan suatu aktivitas dengan tujuan mengumpulkan orang-orang di satu tempat, melaksanakan serangkaian kegiatan yang tertib untuk mendapatkan sesuatu data ataupun melihat sesuatu peristiwa. Sebutan manajemen *event* selaku bagian dari manajemen proyek bagi sebagian orang mungkin tepat. Tetapi terlepas dari perihal itu, dengan memandang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan melibatkan orang banyak, serta dilihat dari sisi industri, hingga *event* adalah bagian dari komunikasi pemasaran semacam halnya publisitas serta promosi.

Kusuma (2016) mengatakan “manajemen *event* butuh dipelajari dikarenakan pelaksanaannya yang dipengaruhi oleh komunikasi strategi visual serta informasi, hubungan antar manusia, pemilihan dan perencanaan media, publisitas serta promosi dan sebagian aktivitas yang lain”. Hal ini bertujuan agar

agenda, kegiatan atau festival yang akan dilaksanakan dapat terselenggara dengan tepat waktu, tepat biaya serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia dengan baik.

Permasalahan dapat timbul apabila *event* pertunjukan tersebut dilaksanakan tanpa persiapan yang matang, tanpa konsep yang sesuai, tidak terstruktur, dan tidak mengingat beberapa hal yang bisa terjadi diluar rencana yang seharusnya, sehingga diperlukan komunikasi yang efisien antar penyelenggara kegiatan dengan seniman dari pertunjukan *performance art* yang hendak di adakan. Menurut Scott M. Cutlip, Allen H. Center & Glen M. Broom (dalam Kusuma, 2016) bahwa manajemen berfungsi untuk menciptakan serta menjaga ikatan yang baik serta berguna antara organisasi dengan masyarakat yang akan mempengaruhi kesuksesan ataupun kegagalan dari organisasi tersebut.





Menurut Goldblatt (dalam Kusuma, 2016) “event manajemen itu sendiri adalah kegiatan profesional yang mengumpulkan dan mempertemukan sekelompok orang dengan tujuan perayaan, pendidikan, pemasaran, dan reuni, dan juga bertanggung jawab mengadakan penelitian, membuat rancangan kegiatan, melakukan perencanaan dan koordinasi juga pengawasan untuk merealisasikan kehadiran sebuah kegiatan”.

Seni pertunjukan merupakan perwujudan seni yang mengaitkan aksi orang ataupun kelompok pada waktu dan tempat tertentu dan umumnya mengaitkan empat faktor ialah waktu, ruang, badan seniman serta ikatan seniman dengan pemirsa. Bila ditinjau dari sisi seni pertunjukan *modern* di Barat, seni pertunjukan bisa dimaksud selaku aktivitas bernilai seni yang mengaitkan para penampil (*performers*) ataupun pencipta seni yang menginterpretasikan sesuatu modul kepada pemirsa (*audiences*) selaku penikmat seni, baik lewat penampilan seniman yang memperlihatkan perubahan mimik wajah dalam penampilan *performance art* dengan media seperti cat atau penampilan teater, penampilan tarian, pertunjukan musik, serta gerakan - gerakan akrobat. Faktor terutama dari seni pertunjukan merupakan terbentuknya hubungan langsung (*live*) antara pencipta seni dan penikmat seni, meski elemen pendukung semacam film ataupun modul rekaman tercantum di dalamnya (A *Guide to The UK Performing Arts*, 2006).

Seni pertunjukan dari klasifikasi seni rupa yaitu pertunjukan *performance art*. Seni rupa merupakan kegiatan yang menitikberatkan pada kegiatan kreatif dalam berkarya (Lubis, 2020 : 43). Perkembangan *performance art* di Eropa dan Amerika, dalam sejarahnya dikaitkan dengan rasa kecewa yang menumpuk oleh perang dunia. Pencerahan dunia seni bernama modernisasi pada saat itu membawa manusia pada tindak destruktif seni. Sehingga suatu “keindahan” dan “menyenangkan” tidak lagi dianggap relevan (Isnanta, 2010). Dikala itu, para seniman merasa karya seni konvensional semacam lukisan ataupun seni patung tidak dapat lagi menampung ekspresi seni mereka.

Performance art juga sering disebut dengan *body art* ataupun *happening art*, sebab memanglah senimannya mengandalkan badan, mempunyai durasi pertunjukan, serta terkadang mengajak pemirsa buat ikut serta dalam *performance*-nya. Pada awal mulanya, *performance art* memanglah cuma memakai badan saja, tetapi lahirlah sebutan *video art* selaku hasil dari gabungan *performance art* dengan teknologi. Prayhogi & Kaulam (2016) yang menyampaikan dalam perkembangannya *Performance Art* mengeksplorasi

dengan melepaskan tubuh yang secara khusus masuk ke dalam tubuh virtual melalui video. Interaksi terjadi antara individu yang datang dengan sosok dalam video, dari sini seni pertunjukan kemudian disebut sebagai seni pertunjukan video (*video performance art*).

KAJIAN TEORI

1. Management Event

Asal kata manajemen adalah “*manus*” yang dalam bahasa latin bermakna sebagai tangan, Sehingga makna keseluruhannya adalah bekerja menggunakan tangan. Sehingga dalam melakukan segala sesuatunya, semua orang tidak dapat bekerja sendiri, tetapi membutuhkan orang lain sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah dan lebih efisien sesuai dengan tujuan yang harus dicapai (Brantas, 2009).

Terry George (2010) mengatakan bahwa “manajemen adalah usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mempergunakan kegiatan orang lain atau bantuan orang lain”. Sedangkan Hasibuan (2001) menyatakan “manajemen sebagai pemanfaatan sumber daya manusia secara efisien demi suatu tujuan”. Terry (2010) membagi fungsi manajemen menjadi 4 bagian yaitu; 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Aktuasi (Implementasi), dan 4) Pengendalian.

Menurut Fayol di Safroni (2012:47), bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi dan pengendalian. Jadi dalam menerapkan manajemen pertunjukan se ni tersebut orang yang terlibat dalam *event* tersebut akan menentukan tahap mana yang akan dipakai dalam pelaksanaan pertunjukan tersebut.

2. Event

Pertunjukan *performance art* sebagai media berkomunikasi antara perupa dan penikmat seni tentunya memerlukan perencanaan matang sehingga tersampaikan maksud dan tujuan para pelaku seni dalam *event* kegiatan dengan baik dan teratur. Charles Berger (dalam Kusuma : 2016) mengatakan “rencana perilaku komunikasi adalah perwakilan kognitif yang mewakili interpretasi lingkungan dan memberikan pedoman dalam mencapai tujuan dan sasaran”. Perencanaan yang baik akan mengarah pada keberhasilan *event performance art*, terutama jika implementasi dikelola oleh orang-orang yang memiliki kreativitas, prestasi, mediator, inisiator, dan komunikator profesional.

3. Seni Pertunjukan

Performance Art adalah karya seni yang menghadirkan tontonan bagi komunitas yang lebih luas dengan





melibatkan tindakan seniman individu atau kelompok sesuai dengan konsep yang diinginkan, serta karya yang kompleks karena yang terlibat tidak hanya satu komponen seni tetapi juga berbagai elemen seni. Indrayuda (Ayuni : 2020) mengatakan “seni pertunjukan adalah seni yang dapat dipersembahkan atau dipertunjukkan di atas panggung atau tidak, bersifat hidup dan bergerak serta ada pemain dan ada para penonton yang menyaksikannya”.

Menurut Sedyawati (1981) “seni pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, lokasi dan hanya berarti pada saat kegiatan pertunjukan seni pada waktu itu”. Sifat seni pertunjukan adalah gerakan dan perubahan keadaan di mana esensi nya terletak pada imajinasi dan proses pada saat yang sama disimpulkan dalam ruang yang dapat menyampaikan pesan para perupa dalam keterampilan teknis yang di perhatikan dalam seni pertunjukan *performance art*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Tahap penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber - sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Studi literasi ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dalam penelitian dan dilakukan dengan memeriksa atau mengeksplorasi jurnal, artikel, buku, serta dokumen (baik dalam bentuk cetak atau elektronik) dan sumber informasi dan atau data lainnya yang dikira relevan dengan riset ataupun kajian (Supriyadi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Soedarso Sp (2006: 143) mengatakan “manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu”. *Performance art* tentunya memiliki penikmat seni yang berbeda dengan pementasan atau pertunjukan seni lain nya, *performance art* merupakan sebuah karya reduksi dari berbagai hal yang telah stabil. sehingga pertunjukan-pertunjukan *performance art* paradigma lama sering dianggap sebagai karya yang menyimpang dan juga ide – ide yang timbul dalam seni performa ini adalah ide atau gagasan yang melahirkan ruang konseptual baru.

Performance art bisa dilaksanakan dalam ruang terbuka atau pun dalam ruang tertutup. Melaksanakan *event performance art* yang baik tentunya harus mencermati hal - hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan demi mendapatkan respon yang luar biasa dari penonton serta kepuasan berekspresi seniman yang terlibat dan kesuksesan bagi penyelenggara *event* atau panitia *event*. Aapun hal yang perlu diperhatikan

dalam melaksanakan *event performance art* sebagai berikut.

1). Riset

Riset harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui riset penyelenggara *event* dapat melihat kebutuhan, keinginan dan harapan yang berkembang dimasyarakat. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau melakukan diskusi kelompok fokus (Saputro, 2014) ataupun dengan wawancara.

2). Desain (Rancangan)

Rancangan mengacu pada konsep dan Tema yang akan ditampilkan pada *event performance art*.

3). Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

Pembagian tugas dan tanggung jawab terhadap panitia penyelenggara agar tidak tumpang tindih dalam melaksanakan hal hal yang didesain untuk event tersebut.

4). Menentukan Sponsor yang Tepat

Dalam menyusun daftar kandidat untuk sponsor atau kontributor dana, lebih baik untuk menyesuaikan dengan jenis aktivitas yang akan dibuat, baik dalam hal tema, topik, target pengunjung, dan juga dengan target konsumen dari calon sponsor.

5). Komunikasi dan Koordinasi antar Tim

Komunikasi dan koordinasi antar tim harus sejalan, penekanan diletakkan pada arus proses, implementasi strategi kegiatan yang akan disusun, melakukan kegiatan audiensi, komunikasi kepada publik, gladi bersih, dan kegiatan-kegiatan pra- *event* lainnya.

6). Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan implementasi seni pertunjukan acara dengan menggunakan indikator kuantitatif, seperti jumlah peserta atau undangan yang akan menghadiri acara seni pertunjukan *performance art* dan serta transaksi seperti penjualan / pemesanan tiket, sedangkan secara kualitatif dilakukan setelah penutupan acara. Aktivitas perencanaan selain termasuk perkiraan biaya, tanggal implementasi, tempat, perizinan dan koordinasi transportasi hingga masalah parkir, memilih dan menentukan pembicara, koordinasi kebutuhan di lapangan (listrik, sistem suara), dekorasi, meja, kursi, tenda, personel keamanan , bagian konsumsi, polisi, petugas pemadam kebakaran, petugas kesehatan profesional dan petugas kebersihan serta toilet. Hal -hal yang perlu dipertimbangkan sebelum acara pertunjukan berlangsung yaitu: tempat (*venue*), waktu pelaksanaan,



fasilitas pendukung / fasilitas umum, faktor kebersihan dan keamanan dan analisis Anggaran.

2. Pembahasan

1). Management Seni Pertunjukan Performance Art
Di Indonesia Pertumbuhan dunia seni kontemporer saat ini berhubungan dengan langsung dengan perkembangan teknologi seni media baru (*new media art*) yang memanfaatkan teknologi media dan teknologi digital. Pada konteks seni, aplikasinya kerap dimengerti bagaikan sesuatu yang segar dalam berkesenian. Diantaranya perubahan *performance art* jadi multimedia *performance art* hingga menjadi *video performance*. Pada tahun 1909, *video performance* lahir dari sejarah pertumbuhan *performance Art* melalui pernyataan sikap sebuah kelompok futurist di Paris yang beranggotakan penyair, pelukis, serta pemain teater.

Dengan memakai badan selaku media, *performance art* melaksanakan dematerialisasi atau proses merubah materi menjadi immateri (abstrak) dalam seni. *Video performance* dalam presentasinya, menggunakan bentuk tidak nyata (virtual) namun kehadirannya bisa dirasakan dari bentuk - bentuk visual yang terlihat melalui projector (Prayhogi & Kaulam : 2016). Sehingga *performance art* termediasi dan bermetamorfosa. Tidak hanya perkara fungsi seni serta teknologi yang mendesak metamorfosis *performance art* jadi *video performance*, tapi juga aspek sosial bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya *performance art* di Indonesia. Awal *performance art* selaku seni pemahaman serta pertentangan dengan mendekonstruksi kenyataan sosial serta keseimbangan dalam dunia seni itu sendiri. Terdapatnya fenomena ambigu media dalam aplikasi periklanan global yang menyebabkan penyimpangan arah perjuangan asli dari *performance art*.

Art itu sendiri selaku ujung tombak periklanan buat kepentingan pasar. Menekuni manajemen ini berguna untuk kita saat sebelum melakukan *event*. Pada hakikatnya, manajemen menolong menggapai tujuan organisasi secara efisien serta efektif. Pada saat ini kegiatan kegiatan publik yang dikelola oleh manajemen di bidang seni pertunjukan sangat diperlukan, bersamaan bertumbuhnya bermacam festival seni, hajatan ataupun pertunjukan – pertunjukan seni lainnya dengan bermacam ragam budaya di wilayah Indonesia. Dengan manajemen *event* dapat meminimalkan hal hal yang dapat mengganggu *event* berjalan semestinya seperti kebocoran dana, jadwal yang tidak sesuai, dan lainnya. Tujuan akhir dari suatu kerja kesenian merupakan pementasan. Jadi, manajemen merupakan

perencanaan suatu penciptaan sampai hingga ke tangan konsumen (pemirsa). Suatu grup penciptaan kesenian wajib memiliki serta membentuk regu manajemen, sebab diperlukan koordinasi serta keteraturan. Menyelenggarakan pertunjukan pada dasarnya merupakan suatu kerja sama dalam tim manajemen, pekerjaan bersama yang tergantung produktivitas sutradar/komposer ataupun koreografer, para pengelola acara / panitia, para seniman seniman yang terlibat dalam *event* serta staf panggung yang lain.

Manajemen kesenian adalah alat perlengkapan buat menggapai tujuan, tetapi bukan tujuan itu sendiri. Manajemen yang sempurna mampu menolong seniman dari hambatan- hambatan, dan pasar wajib diciptakan. Pada saat menggelar suatu penciptaan, sutradara / koreografer berupaya memberikan suatu lewat kesenian, berupaya membagikan jawaban persamaan nilai nilai kemanusiaan. Serta manajemen wajib tanggap memilah sisi yang pas buat mempromosikan *event* yang akan dibuat. Inilah yang diartikan dengan “pasar wajib diciptakan”. Sehingga manajemen itu sendiri adalah gerakan yang memberitahu warga kalau masyarakat memerlukan pertunjukan kesenian buat dinikmati, ditonton, pula diapresiasi oleh pihak- pihak yang berkepentingan baik warga, pelakon seni, pemerintah serta media.

(1). Persiapan Produksi

Pengelolaan dalam pertunjukan ataupun mempersiapkan penciptaan hal yang harus diutamakan adalah mempersiapkan karya tontonan (manajemen panggung) dan mendatangkan pemirsa (administrasi pertunjukan). Manajemen panggung, adalah saluran komunikasi antara seluruh orang di balik panggung yang menanggulangi penciptaan disebut sebagai “kelompok penciptaan”, secara bertepatan mereka ialah pengelola yang menjamin tiap orang, tiap benda serta perlengkapan terletak pada tempatnya pada saat yang dibutuhkan. Tim produksi / panitia penyelenggara harus mencatat tiap gerak serta perpindahan benda di atas pentas oleh siapapun sepanjang proses penciptaan, dan wajib berlagak tenang dalam mengalami krisis serta penuh penafsiran terhadap seluruh permasalahan anggota kelompok.

Setiap anggota dituntut bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, pertunjukannya harus berhasil dengan dihadiri oleh para penonton sesuai dengan kapasitas gedung pertunjukan atau pun jumlah tiket yang sudah dianggarkan. Wajib senantiasa diingat kalau dalam *event* kesenian, kebijakan administrasi dilakukan untuk menunjang kesuksesan proses penciptaan karya seni,





oleh karena itu kebijakan administrasi tidak boleh terpisah dari konsep kerja tim.

(2). Pemasaran dan Publikasi Seni Pertunjukan *Performance Art*

Di Amerika Serikat *Performance art* mulai dikenal tahun 1960- an. Sebutan ini awal mulanya untuk melukiskan tiap kejadian yang bernilai seni atau artistik dalam kehidupan seniman - seniman seperti sastrawan, pemusik, pemain film, dan juga seniman visual. Meski kita mengacu artian *performance art* pada tahun 1960- an, namun makna *performance art* disini merupakan pertunjukan hidup, khususnya, juga puisi serta seni visual. Tahun 1970 dikatakan bahwa *performance art* adalah bagian dari seni dan kehidupan itu sendiri, namun bukan (tidak selalu) dalam bentuk teater yang membutuhkan panggung. *Performance art* pula merupakan seni yang tidak bisa diperjualbelikan ataupun diniagakan dalam bentuk benda / dagangan. Hal itu pun membuat seni *performance art* menjadi sangat berarti.

Performance art bagi para seniman adalah sebagai fasilitas untuk mengutarakan ekspresi para seniman secara langsung ke masyarakat, sehingga penyewaan galeri / panggung pertunjukan tidak lagi diperlukan, serta juga bisa menghindari aspek lain dari kapitalisme seperti agen, makelar, dan dominasi pemegang modal. Tidak hanya dalam bentuk seni visual, syair, musik serta film, *performance art* sejak tahun 1970 hingga saat ini juga meliputi lagu dan tarian tapi tidak selalu dalam bentuk penampilan teater. tahun 1970- an ini pula ialah masa berkembang nya "*body art*" sebagai bagian dari *performance art* berupa seni tubuh seperti tato, tindik pada badan, lukisan tubuh atau wajah.

Dalam *body art* seniman menggunakan badan seniman itu sendiri / ataupun badan orang lain sebagai kanvas ataupun medianya. Sehingga tidak terdapat batasan dalam *performance art*. Ciri dari *performance art*: 1) *Performance art* hadir sebagai seni yang "hidup" karena tidak ada proses mimesis (karya seni sebagai tiruan alam atau kehidupan) di dalamnya. Tidak ada aturan pemanggungan, pedoman-pedoman tertentu, juga batasan-batasan., 2) *Performance art* tidak memiliki ketentuan ataupun pedoman., 3) seni pertunjukan *performance art* tidak bias diperjualbelikan sebagai komoditas atau produk ialah hak seniman., 4) *Performance art* bisa berbentuk lukisan, patung ataupun keduanya, bias berupa diskusi, pembacaan puisi / syair, pementasan musik, pertunjukan tarian, penampilan opera atau kabaret, pemutaran film, dalam bentuk tumbuhan, hewan serta api dan lain nya. Namun seluruh itu bergantung dari

seniman *performance art* sendiri., 5) *Performance art* saling berkaitan dengan seni konseptual, seni berekspresi diri atau *fluxus* serta seni badan merupakan tipe *performance art*., 6) Kinerja seni bisa menghibur, lucu, mengejutkan ataupun seram. Dengan tujuan agar dapat diingat dan dinikmati oleh yang melihatnya.

Performance art pula ialah sebagai wujud peperangan atas stabilitas seni yang cuma bisa disantap oleh orang - orang kaya dan penguasa pada waktu itu. Mereka berupaya meretas batasan – batasan yang ada sebagai respon dari kondisi dunia seni rupa pada saat itu, ketika seni masih dianggap sebagai sesuatu hal yang mahal dan bernilai tinggi. Kesenian semacam seni lukis, seni patung, seni cetak, seni musik, serta seni teater, dengan metode mengombinasikan seluruh wujud kesenian tersebut pada seni pertunjukan, dengan memakai badan selaku media nya, *performance art* mewujudkan proses dematerialisasi dalam berkesenian.

(3). Penjualan Tiket/ Karcis

Mencakup seluruh metode buat menarik atensi terhadap penciptaan serta menaikkan angka penjualan tiket. Maka proses dalam pemasaran *event performance art* diantaranya adalah aktivitas publikasi, pengiklanan, kampanye, mendatangi pelanggan, penjualan tiket *door to door*, termasuk hubungan dengan sponsor serta sebagainya. Setelah ide konsep / tema ditentukan maka proses pemasaran tiket / karcis sudah harus mulai dipromosikan dan di jual hingga saat pertunjukan terakhir ditetapkan. Pemasaran serta publikasi wajib direncanakan secara teliti, khas serta seawal mungkin agar anggaran dapat berimbang serta pertunjukan dipenuhi pemirsa. Sisihkan waktu sebagian hari buat menyusun rencana - rencana pemasaran sebelum tim promosi mencetak bahan - bahan untuk publikasi kegiatan *event*, tim promosi hendaknya mempelajari kegiatan *performance art* yang hendak dipasarkan. Penafsiran serta uraian tentang tontonan yang hendak kita jual dapat mendukung keberhasilan pemasaran.

Publikasi mencakup seluruh bahan tulisan buat memberitahukan terdapatnya suatu penciptaan kesenian serta memicu atensi orang buat menyaksikannya. Di antara lain: media komunikasi, jumpa pers, modul *press release*, poster, pamflet, selebaran, brosur kegiatan, undangan / tiket. Seluruh metode wajib dilaksanakan supaya penjualan karcis bertambah serta gampang diperoleh oleh konsumen dan biayanya disesuaikan dengan tempat serta tipe pertunjukannya. Tiap wilayah memiliki harga standar masing masing, memastikan skala harga karcis wajib dipertimbangkan, agar karcis habis terjual daripada



harga karcis mahal tetapi sebagian gedung saja yang terisi. Untuk harga penjualan karcis dapat beragam buat membiasakan dengan keahlian energi beli pemirsa yang memanglah berbeda-beda.

(4). Pengelolaan Gedung Pertunjukan

Pada suatu pertunjukan, kelompok kesenian mempunyai tugas menyajikan tontonan terbaik. Oleh sebab itu wajib diberikan atensi terbaik terhadap promosi, publikasi, keuangan, penjualan karcis serta pengaturan aktivitas di dalam gedung pertunjukan atau pun diluar gedung yang hendak dilaksanakan. Dan juga supaya mereka tertarik buat menyaksikannya, Gedung juga wajib aman dan nyaman bagi para penonton yang datang menyaksikan *performance art*. Dengan demikian para penonton akan jadi penikmat seni yang setia terhadap pertunjukan seni *performance art* yang akan diadakan berikutnya. Yang terbaik saat ini adalah mengelola pertunjukan (sesuatu penciptaan kesenian) dengan manajemen *modern, modern* dimaksud adalah kontemporer atau kekinian. Jadi manajemen yang baik merupakan manajemen cerdas membaca kondisi, peka dengan keinginan masyarakat dan turut serta berkembang dengan pola perubahan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Melaksanakan sesuatu *event* memanglah memerlukan koordinasi serta rencana yang matang, sebab pada penerapannya banyak situasi tidak terduga yang dapat mengganggu kelancaran jalan nya *event performance art* yang sudah di persiapkan dengan matang. Pemantauan serta koordinasi pekerjaan dengan anggota panitia lainnya adalah hal yang mutlak dilakukan oleh koordinator *event*. Maka dari itu, kecakapan dalam menentukan tindakan dan membuat keputusan, akurasi saat menyiapkan anggaran, serta hal - hal yang lain wajib senantiasa diperhatikan serta dicermati dengan baik. Dengan mencermati perihal di atas, *event* bisa dikelola dengan lebih efisien serta efektif, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan mudah dan menciptakan keuntungan.

Dalam mempraktikkan prinsip manajemen *event* seni pertunjukan *performance art*, perencanaan harus disusun sedemikian rupa, pembagian tugas dan jadwal sangat penting sebelum kegiatan dilakukan. Kegiatan harus di lakukan dengan terstruktur serta koordinasi yang jelas. Pengawasan pula merupakan hal yang penting. Evaluasi pun dilakukan untuk menilai dan mengatasi hambatan yang mungkin terjadi sebelum, saat acara berlangsung dan bahkan setelah *event* selesai, serta apa saja capaian pada penyelenggaraan *event* tersebut.

2.Saran

Bersamaan pertumbuhan seni di masa saat ini serta peningkatan kemauan seniman ataupun publik atas kebaruan wujud seni, manajemen *performance art* sebaiknya mengkonstruksi aksi bersama lewat penyajiannya menyisipkan penyadaran, uraian, penghargaan didalam penampilannya, sehingga penikmat *performance art* dapat turut merasakan pesan yang ingin disampaikan seniman, bahkan dapat turut serta ikut langsung dalam kegiatan *performance art*. Lewat penyajian *performance art* publik (*audience*) menemukan pengalaman serta turut merasakan berartinya suatu proses berkarya seni buat memaknai wujud *performance art* serta nilai yang disandangnya. Tetapi bila publik hanya berkesempatan mengapresiasi atau menikmati saja, maka publik tidak akan mengerti nilai yang disandang suatu karya.

Publik juga harus paham menghargai serta melestarikan bentuk- bentuk seni dan indikator keberadaannya, untuk ini, para perupa wajib bisa bersinergi dengan seniman yang lain. Bersinergi bisa bekerjasama lewat penyelenggaraan pameran buat memaknai *event*, karya seni yang ditampilkan / disajikan kepada masyarakat / publik. Dengan sendirinya publik bisa menguasai, menghargai bentuk- bentuk seni rupa murni, terlebih bila bisa ikut serta langsung dalam suatu proses kreatif dan memperoleh pengalaman berharga serta memuaskan (Rochbeind, 2018). Jadi *performance art* selaku wujud seni kekinian dapat memberikan sumbangan besar dalam berkesenian di Indonesia, dan juga sebagai pembelajaran yang memperkenalkan serta mempraktikkan *performance art* pada mata pelajaran seni murni. Sebab perwujudan *performance art* yang multidisipliner jadi bagian dari seni rupa murni, penyajiannya secara langsung, unik serta berkarakter ini sangat menarik buat dianalisis dari bermacam aspek secara mendalam oleh para peneliti.





DAFTAR RUJUKAN

- Ayuni, Astari & Efi, Agusti. (2020). *Manajemen Festival Seni Pertunjukan Pekan Nan Tumpah Di Provinsi Sumatera Barat*. Padang: Universitas Negeri Padang Sumatera Barat.
- Brantas. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Alfabeta.
- Hasibuan, M. S. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isnanta, S. D. (2010). Representasi Tubuh Perempuan Dalam Performance Art Karya Melati Suryadarmo. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 2(1).
- Kusuma, Rr. Chusnu Syarifah Diah. (2016). *Modul Manajemen Event. Modul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lubis, S. K., Retnowati, T. H., & Syawalina, S. (2020, July). Predictive Power of Intellectual Ability Test Score on Students' Fine Art Learning Outcomes. In *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)* (pp. 41-44). Atlantis Press.
- Prayhogi, I. (2016). *Penciptaan Video Musik dengan Materi Performance Art* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Rochbeind, F., & Pristiati, T. (2022). Analysis of Movement and Music Characteristics of Performance Art in "Touching the Heart for a Broken Wing" Performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 119-128.
- Safroni, K. H .M. Ladzi. (2012), *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Konteks Birokrasi Indonesia* (Teori, Kebijakan, dan Implementasi). Yogyakarta: Aditya Media.
- Saputro, Johan. (2014). *Perencanaan Event Management Festival Kesenian Yogyakarta sebagai Media Komunikasi Identitas Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83-93.
- Terry, George. R., & Rue, L. W. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi.